

BAB IV

HUBUNGAN ASIMETRIS KEAMANAN ENERGI VENEZUELA – AMERIKA SERIKAT

A. Mengukur *State Power* Venezuela dan Amerika Serikat

Realism memandang bahwa *power* merupakan hal yang krusial.¹⁷⁶ Bagi realis, esensi *power* adalah kemampuan untuk mengubah perilaku (*behavior*) atau mendominasi.¹⁷⁷ Secara tradisional *power* didefinisikan secara sempit dalam istilah strategis militer. *Power* adalah kemampuan untuk mendapatkan apa yang kita inginkan baik melalui ancaman maupun kekuatan.¹⁷⁸ *Power* juga berarti kemampuan untuk menang dalam konflik dan mengatasi rintangan. Karl W. Deutsch mengatakan:

*“Power, put simply and crudely, is the ability to prevail in conflict and to overcome obstacles.”*¹⁷⁹

Power dari suatu negara dapat bersifat potensial (*potential power*) maupun manifes (*manifest power*). *Power* yang bersifat potensial adalah kemampuan relatif suatu negara, yang terdiri dari kemampuan fisik maupun non-fisik.

*“Power potential is a rough estimate of the material and human resources available for power. Indirectly, it can be used to infer how successful a country should be in a contest of power, if it uses its resources to advantage. Conversely, the weight of an actor’s power can be inferred from his success at influencing outcomes in the international system”*¹⁸⁰.

¹⁷⁶ Tiga elemen dasar Realisme adalah *statism*, *survival*, dan *self-help*. (John Baylis & Steve Smith, *The Globalization of World Politics: An Introduction to International Relations 2nd edition*, Oxford University Press, 2001, hlm.143)

¹⁷⁷ Jill Steans & Llyod Pettiford, *International Relations: Perspectives and Themes*, Harlow: Pearson Education Limited 2001, hlm.30.

¹⁷⁸ Baylis, *Op.cit.* hlm 144.

¹⁷⁹ Karl W. Deutsch, *On the Concepts of Politics and Power* dalam James N. Rosenau (ed.), *International Politics and Foreign Policy: a reader in reasearch and theory*, the Free Press 1969.hlm.257

¹⁸⁰ Deutsch, *Op.cit.* hm.258

Sedangkan *manifest power* adalah kemampuan negara yang nampak tatkala berhubungan dengan negara lain.

State power (kekuatan negara) dapat dipahami dalam tiga tingkatan: (1) sumber daya atau kapabilitas, atau *power-in-being*; (2) bagaimana *power* dikonversi melalui proses nasional; (3) dan *power* dalam bentuk *outcomes*, atau dimana negara *prevails* (menang/berhasil menggunakan pengaruhnya) dalam kondisi tertentu. Titik awal dalam berpikir tentang dan mengukur *national power* adalah dengan memandang *state* sebagai “*capability containers*.” Jadi kapabilitas seperti demografi, ekonomi, teknologi hanya merupakan manifestasi melalui sebuah proses konversi. Negara perlu mengkonversi sumber-sumber material menjadi instrumen-instrumen yang berguna, seperti keahlian tempur. Pada akhirnya, hal yang paling diperhatikan oleh para pembuat kebijakan bukanlah *power* sebagai kapabilitas ataupun *power-in-being* ketika dikonversi melalui etos bangsa, politik, dan *social cohesion*¹⁸¹. Para pembuat kebijakan lebih peduli terhadap *power* dalam bentuk *outcomes* (hasil/akibat). Tingkat ketiga ini adalah yang paling sulit dipahami, karena bersifat *contingent* (sangat tergantung) dan *relative*. Tingkat ketiga ini tergantung pada *power* untuk apa, dan terhadap siapa.

182

Tiga poin diatas tentunya sangat berguna dalam memahami hubungan asimetris Venezuela yang secara “tradisional” dianggap sebagai *weak state* dengan Amerika Serikat sang super power yang dimaklumi sebagai *strong state*. Menurut penilaian SAG (*Strategic Assessment Group* - sebuah lembaga studi milik CIA), kategori utama kapabilitas *power* mencakup produk domestik bruto (GDP), populasi, pengeluaran untuk pertahanan (*defense spending*), dan sebuah faktor inovasi teknologi. Menurut estimasi SAG, Amerika Serikat adalah *power* nomor satu tapi bukan satu-satunya *power*. AS memegang 20 persen dari *total*

¹⁸¹ *Social cohesion* didefinisikan sebagai tingkat kesatuan masyarakat pada sebuah bangsa. Kepaduan sosial tergantung pada hubungan diantara kelompok ekonomi, agama, dan sosial, tingkat pengakuan terhadap nilai-nilai dasar, ikatan rasa kebangsaan serta ideologi, dan sifat dari organisasi sosialnya. (Jack C. Plano & Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional*, Abardin, CV, 1990 hlm.71)

¹⁸² George F. Treverton & Seth G. Jones, *Measuring National Power*, Conference Proceedings, RAND National Security Research Division, Santa Monica 2005, rand_monograph_report_twenty_two.pdf, www.rand.org diakses 20 Mei 2008, ix

global power, Uni Eropa (dianggap satu kesatuan aktor) dan Cina masing-masing 14 persen, India 9 persen; Brazil, Korea Selatan, dan Rusia masing-masing 2 persen.¹⁸³

Menurut data dari *CIA The World Factbook*, AS memiliki total luas wilayah 9.826.630 km², dengan populasi sebesar 303.824.646 orang (perkiraan Juli 2008). Sementara untuk estimasi GDP tahun 2007: AS memiliki GDP (*purchasing power parity*) \$13,86 trilyun (estimasi 2007), GDP (*real growth rate*) 2.2% dan GDP per capita \$46.000, Untuk pengeluaran militer, AS mengalokasikan 4,06% dari GDP (estimasi 2005). Di lain pihak, Venezuela memiliki total luas wilayah 912.050 km², dengan populasi sebesar 26.414.815 orang (perkiraan Juli 2008). Untuk estimasi tahun 2007, Venezuela mencapai GDP (*purchasing power parity*) \$335 milyar, GDP (*real growth rate*) 8.3% dan GDP per capita \$12.800. Untuk pengeluaran militer, Venezuela mengalokasikan 1,2% dari GDP¹⁸⁴. Ditinjau dari data statistik ini, menurut kapabilitas *power*, Venezuela jauh di bawah AS. AS sebagai *strong power* dan Venezuela sebagai *weak power*.

Ashley Tellis dan para koleganya di RAND menawarkan sebuah tinjauan ulang terhadap konsep *national power*. Menurut Tellis, untuk memahami basis dasar dari *national power* memerlukan tidak hanya rincian lengkap atas aset militer yang tampak. Ia juga memerlukan variabel seperti kemampuan inovasi, sifat institusi sosial, dan kualitas pengetahuan. Menurut Tellis, semua faktor ini mempengaruhi kapasitas sebuah negara untuk memproduksi satu elemen yang masih fundamental dalam politik internasional - *effective military power*.¹⁸⁵ Argumen dasar mereka adalah bahwa *national power* terbagi dalam tiga bidang yang saling terkait: (1) sumber daya alam, (2) kinerja bangsa, dan (3) kapabilitas militer. Bidang pertama mencakup tingkat sumber daya, apakah tersedia, atau diproduksi oleh sebuah negara. Bidang kedua mencakup kinerja bangsa (*national performance*). Ini diturunkan dari tekanan-tekanan eksternal yang dihadapi sebuah

¹⁸³ *Ibid.*

¹⁸⁴ CIA – The World Factbook, last updated on 15 May 2008, <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ve.html> diakses 25 Mei 2008.

¹⁸⁵ George F. Treverton, *Ibid. hlm.4*

negara dan efisiensi dari institusi yang memerintah (yang bernama “negara”) dan masyarakatnya secara umum. Bidang ketiga meliputi kapabilitas militer, yang dipahami dalam kerangka kemampuan dan efektivitas operasional. Kapabilitas militer diproduksi sebagai hasil dari sumber-sumber daya strategis yang tersedia bagi sebuah organisasi militer dan kemampuannya untuk merubah sumber-sumber daya ini menjadi sebuah kekuatan memaksa (*coercive power*) yang efektif. Ketiga bidang ini secara bersama-sama mendeskripsikan *national power*.¹⁸⁶ Seperti halnya pencarian power yang terus-menerus, pengedepanan *national power* juga merupakan suatu keperluan yang hukumnya wajib bagi negara menurut paradigma realis.¹⁸⁷

Masuk ke tahap berikutnya, adalah konversi power. Secara umum, terdapat empat bidang penting bagi konversi power. Bidang *pertama* mencakup isu ekonomi, termasuk akses terhadap modal. Para peneliti secara umum memfokuskan pada sumber daya ekonomi domestik dan kapabilitas domestik. Namun, perubahan-perubahan dalam ekonomi global telah menciptakan sebuah daya dorong untuk menemukan indikator-indikator baru yang mengukur kemampuan negara untuk menggunakan sumber daya global bagi aktivitas domestik. Bidang *kedua* meliputi institusi negara dan stuktur politik. Indikator-indikator penting mencakup tingkat korupsi dan ukuran besarnya pemilih dalam pemilu. Berapa besar kelompok dimana seorang pemimpin benar-benar *accountable*? Indikator ini penting karena mempengaruhi kemampuan negara untuk mengalokasikan sumber daya. Chavez memenangkan pemilu 1998 secara demokratis bahkan memenangkan pemilihan referendum yang menentukan apakah ia harus turun atau tidak dengan kemenangan yang mutlak. Dan keberlangsungan pemilu tersebut diawasi dan diakui oleh badan-badan pengawas internasional. Ini berarti kepemimpinan Presiden Hugo Chávez memenuhi asas demokrasi. Hal ini berlaku juga di negara-negara Amerika Latin lainnya seperti Bolivia dengan terpilihnya Evo Morales secara demokratis, namun tidak diakui oleh Amerika Serikat.

¹⁸⁶ *Ibid.*

¹⁸⁷ John Baylis, *Ibid.*

Noam Chomsky dalam bukunya *What We Say Goes* dengan pemahaman yang mendalam menjelaskan fenomena ini. Selama Chávez menjabat presiden, dukungan untuk pemerintah yang terpilih tersebut semakin meningkat.¹⁸⁸ Bahkan sekarang dukungan tersebut adalah yang paling tinggi di Amerika Latin. Dukungan ini meningkat karena program-program sosial yang menolong mayoritas rakyat Venezuela. Venezuela dengan sumber daya alamnya seharusnya menjadi negara kaya. Di negara itu ada kelompok elit yang super kaya dalam jumlah yang amat sedikit, sementara rakyat yang berada di bawah garis kemiskinan sangat banyak. Rakyat miskin ini percaya bahwa Pemerintah Chavez adalah pemerintah pertama yang peduli tentang mereka. Namun, AS menyebut pemerintah ini tidak demokratis. Sama halnya ketika Evo Morales menasionalisasi sumber daya alam Bolivia, dia dituding sebagai seorang otoriter, diktator, dan anti demokrasi. Tapi fakta bahwa ia dipilih oleh 95 % penduduk tidak diindahkan oleh Amerika Serikat.¹⁸⁹ Tudingan mengenai Chávez sebagai diktator dapat dicermati lebih jauh dan dibandingkan dengan George W. Bush.

Walaupun terdapat unsur otoriter dalam diri Hugo Chávez, setidaknya dia menginstropeksi diri.

Humbled by his first electoral defeat ever, President Hugo Chavez said Monday he may have been too ambitious in asking voters to let him stand indefinitely for re-election and endorse a huge leap to a socialist state.

*"I understand and accept that the proposal I made was quite profound and intense," he said after voters narrowly rejected the sweeping constitutional reforms by 51 percent to 49 percent.*¹⁹⁰

Sementara diktator biasanya tidak bersikap demokratis dalam mencapai tujuannya. Seperti dilaporkan oleh Charlie Savage dalam Boston Globe, para diktator biasanya lebih seperti ini:

¹⁸⁸ Lihat polling dalam *Latinobarómetro Report 2006*, Corporation Latinobarómetro www.latinobarometro.org diakses 27 Mei 2008.

¹⁸⁹ Noam Chomsky, *What We Say Goes: Conversations on US Power in A Changing World – Interview with David Barsamian*, New York: Metropolitan Books, Henry and Holt Company, 2007.hlm.46-47

¹⁹⁰ "Voters reject Chavez's constitutional changes: Venezuelan president says he may have been too ambitious", Associated Press, 3 Desember 2007, <http://www.msnbc.msn.com/id/22066948/> diakses 1 Mei 2008

*President Bush this month issued his first signing statement since the Democratic takeover of Congress, reserving the right to bypass 11 provisions in a military appropriations bill under his executive powers.*¹⁹¹

Dalam menjalankan kebijakannya Chávez lebih demokratis daripada Bush. Dengan tidak diterimanya reformasi konstitusi untuk menjadikan Venezuela negara sosialis, ia menerima dengan bijak. Sementara Bush menggunakan kekuatan eksekutifnya sebagai presiden untuk menggagalkan 11 RUU dalam UU militer yang salah satu diantaranya mencakup pelarangan penyiksaan (*torture ban*).

Bidang *ketiga* meliputi *values*, kepercayaan (*trust*), modal sosial (*social capital*), dan aspek-aspek lain dari masyarakat sipil. Bidang *keempat* adalah struktur sosial. Ini mencakup aspek-aspek seperti stratifikasi masyarakat, dan pembagian etnis dan kelas. Di Venezuela pendukung Chavez kebanyakan adalah rakyat miskin yang merupakan mayoritas penduduk negeri, sementara penentangannya kebanyakan adalah – meminjam istilah Marx – kelompok *bourgeois*.

Di bawah pemerintah Hugo Chavez, *values* dari kebijakan luar negeri Venezuela adalah *Bolivarianisme*. Walaupun beraliran kiri, tapi Chavez tidak mengambil Marxis sebagai acuan. Ia lebih cenderung untuk mengidolakan Simon Bolivar¹⁹² - tokoh yang sangat kuat dalam memberikan inspirasi bagi Hugo Chavez. Simon Bolivar mengatakan,

*"Amerika Utara adalah sebuah negeri yang ditakdirkan untuk menghancurkan Amerika Latin dengan kesengsaraan atas nama kemerdekaan."*¹⁹³

Chavez mengedepankan Bolivarianisme yang menjiwai seluruh perjuangannya. Pada pasal 299 Konstitusi Bolivarian ditegaskan bahwa:

¹⁹¹ Charlie Savage, "Signing statement is president's first since 2006", The Boston Globe 1 Des 2007, http://www.boston.com/news/nation/articles/2007/12/01/signing_statement_is_presidents_first_since_2006/ diakses 1 Mei 2008.

¹⁹² Tokoh ini adalah "Bapak Kemerdekaan" bagi Amerika Latin melawan kolonialisme, dikenal sebagai *El Libertador* atau "Sang Pembebas". (Nurani Soyomukti, *Hugo Chavez vs Amerika Serikat*, Penerbit Garasi 2008, hal. 74)

¹⁹³ *Memahami Revolusi Venezuela: Wawancara Hugo Chavez dengan Marta Harnecker*, Jakarta: Aliansi Muda Progresif dan Institute of Global Justice, 2007, hal.16

*The economic regime of the Bolivarian Republic of Venezuela is based on the principles of social justice, democratization, efficiency, free competition, protection of the environment, productivity and solidarity, with a view to ensuring overall human development and a dignified and useful existence for the community. The State, jointly with private initiative, shall promote the harmonious development of the national economy, to the end of generating sources of employment, a high rate of domestic added value, raising the standard of living the population and strengthen the economical sovereignty of the country, guaranteeing the reliability of the law; the solid, dynamic, sustainable, continuing and equitable growth of the economy to ensure a just distribution of wealth through participatory democratic strategic planning with open consultation.*¹⁹⁴

Dari kutipan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Venezuela hendak meningkatkan standar hidup penduduk dan memperkuat kedaulatan ekonomi negara dan negara memastikan terjadinya distribusi kekayaan yang adil.

Ide Bolivarianisme didasarkan pada perlunya menentang dan melawan sistem imperialisme yang mengeksploitasi negara-negara terbelakang.¹⁹⁵ Atau dalam kata-kata Hugo Chavez:

*"Jika imperialisme AS berhasil mengonsolidasikan dominasinya, maka umat manusia tidak mempunyai masa depan. Oleh karenanya, kita harus menyelamatkan umat manusia dan mengakhiri imperialisme AS."*¹⁹⁶

Bolivarianisme adalah *values* yang melandasi kebijakan Chávez. Maxine David mengatakan:

*"values affect the cognitive process of decision-makers; essentially they work to limit the choices available, some actions are simply outside the real of accepted behavior while others are necessary."*¹⁹⁷

Values mempengaruhi proses kognitif para pengambil kebijakan; pada dasarnya *values* bekerja untuk membatasi pilihan-pilihan yang tersedia, beberapa tindakan berada di luar perilaku yang dapat diterima sementara tindakan-tindakan lainnya diperlukan. Karena nilai-nilai (*values*) dari Simón Bolívar diadaptasi oleh Chávez,

¹⁹⁴ Nurani Soyomukti, *Revolusi Bolivarian Hugo Chavez dan Politik Radikal*, Yogyakarta: Resist Book 2007, hlm. 108

¹⁹⁵ Nurani Soyomukti, *Hugo Chavez vs Amerika Serikat*, Yogyakarta: Penerbit Garasi 2008, hlm.77

¹⁹⁶ *Ibid.* hal.25

¹⁹⁷ Maxine David, Department of Politic, International an Political Studies University of Surrey, *Appraising values in Foreign Policy*. Makalah dipresentasikan pada 55th Political Studies Association Annual Conference 4 – 7 April 2005 University of Leeds, hlm.10

maka dari sudut pandang Venezuela, Amerika Serikat adalah imperialis yang akan menghancurkan Venezuela dan negara-negara Amerika Latin lainnya. Ada *sense of threat* atas imperialisme AS dalam *Bolivarian values*. Integrasi keseluruhan Amerika Latin adalah tujuan akhir Simón Bolívar yang diadaptasi oleh Chávez dengan kebijakan-kebijakannya untuk menjadi patron di Amerika Latin. *Energi* adalah pilar utama misi Venezuela (baca:Chávez) untuk menyatukan Amerika Latin di bawah *Sosialisme Abad 21*¹⁹⁸.

Di lain pihak, *values* bagi kebijakan luar negeri AS adalah *free market* yang merupakan prinsip neoliberalisme.¹⁹⁹ George Soros mengelaborasi lebih jauh hal ini dengan menyimpulkan bahwa kelompok Neokonservatif (neo-con) di AS berkeinginan untuk tetap mempertahankan supremasi AS atas dunia, mengikuti kebijakan luar negeri Reagan.²⁰⁰ Nasionalisasi - terutama yang berkaitan dengan sumber daya energi - yang menjadi tren di Amerika Latin dengan para pemimpin beraliran kiri seperti Chávez dan Morales yang menunjukkan sikap permusuhan terbuka terhadap “imperialisme” AS, bertolak belakang dengan semangat *free market* yang menolak kontrol negara untuk mengekang pasar dan tidak membiarkan harga ditentukan oleh pasar. Venezuela dengan minyaknya dan posisi strategisnya sebagai anggota OPEC terbukti menggunakan otoritas negara untuk mengembalikan kontrol atas sumber daya tersebut ke negara atau meminjam istilah Bob Sugeng “*bringing the state back in.*”²⁰¹ Amy Chua menyebutnya *anti-market backlash* di Venezuela.²⁰² (hlm.142-144)

Tingkat terakhir dalam memahami *state power* adalah power sebagai *outcomes* (akibat/hasil). Memperkirakan bobot power (*weight of power*) lebih

¹⁹⁸ Sosialisme abad-21 adalah nama lain dari Revolusi Bolivarian atau Sosialisme Bolivarian (Lutfi Anggara, “Fenomena Anti-Liberalisme di Amerika Latin pada Awal Abad-21”, Jurnal Global Vol. 9 No. 1 Mei – November 2007, hlm.91)

¹⁹⁹ Alexander Moens, *The Foreign Policy of George W. Bush: Values, Strategy, and Loyalty*, Burlington: Ashgate Publishing Company, 2007, *loc.cit.*

²⁰⁰ George Soros, *The Bubble of American Supremacy: The Cost of Bush’s War in Iraq*. Public Affairs New York 2004, *loc.cit.*

²⁰¹ Bob Sugeng Hadiwinata, “Bringing the State Back in: Energy and National Security in Contemporary International Relations.” Jurnal Global Vol.8 No.2 Mei – November 2006, *loc.cit.*

²⁰² Amy Chua, *World on Fire: How Exporting Free Market Democracy Breeds Ethnic Hatred and Global Instability*, Anchor Books 2001.hlm.142-144.

sulit. Power untuk meningkatkan probabilitas *outcome positif* yang spesifik adalah power untuk pencapaian tujuan (*goal attainment*) dan *power control* atas lingkungannya. Sebagaimana semua pencapaian tujuan dan kontrol, tersirat tingkat kendali diri (*self-control*) yang tinggi bagi si aktor.²⁰³

Power *outcome* yang dimiliki AS adalah diakuinya AS sebagai superpower dunia dan negara hegemoni. Negara yang selalu diperhitungkan dalam percaturan politik internasional. Amerika Serikat adalah negara yang tidak dapat diabaikan (*indispensable nation*)²⁰⁴ Kasus serbuan Amerika Serikat bersama dengan Inggris ke Irak pada masa George W. Bush adalah keputusan unilateral dan bukan keputusan bersama DK PBB. Tidak ada satu negara pun yang berani menentang invasi AS tersebut secara militer. Negara-negara yang memiliki hak *veto* pun enggan memakai *negative vote* tersebut walaupun tindakan AS jelas bertentangan dengan Piagam PBB.

Di sisi lain, melihat *power in being*, *kapabilitas power* Venezuela yang berstatus *weak*, *power as outcome* Venezuela juga tidak diperhitungkan, setidaknya sampai di tahun pertama Chávez berkuasa. Venezuela dalam sejarah kebijakannya hanya dapat memberikan pengaruh (*influence*) kepada AS dalam hal keamanan energi. Pada tahun awal pemerintahannya pun, Chávez belum menggunakan retorika “imperialisme AS”.²⁰⁵ Setelah Bush berkuasa, barulah hubungan kedua negara renggang karena Chávez “sakit hati” akan usaha kudeta

²⁰³ Deutsch, *Op.cit.* hlm.260

²⁰⁴ Pada Februari 1998, Menteri Luar Negeri AS saat Pemerintahan Clinton, Madeleine Albright mencoba mencari pembenaran atas serangan AS ke Irak dengan menetapkan Amerika Serikat sebagai “negara yang sangat diperlukan (*indispensable nation*)” (Emmanuel Todd, *Menjelang Keruntuhan Amerika*, Bekasi: Penerbit Menara 2006, hlm.24)

²⁰⁵ Pada saat Chávez terpilih pertama kalinya sebagai Presiden, saat itu adalah pemerintahan Clinton. Chávez memiliki hubungan yang cukup baik dengan Presiden Clinton. Chavez terpilih sebagai presiden di bulan Desember 1998. Jadi tatkala Clinton telah menjabat selama dua tahun, itu adalah dua tahun pertama pemerintahan Chávez. AS juga pernah menolak memberikan visa pada Chávez untuk menjelaskan platformnya selama masa kampanye tahun’97-’98. Chávez pernah bertemu dua kali dengan Clinton dan hubungan mereka baik-baik saja. Walaupun kedua negara memiliki perbedaan, hubungan kedua negara tersebut masih hangat (*cordial relations*). (Steven Ellner dalam “President Bush vs. Hugo Chavez: A Discussion on the State of Politics in Latin America”, wawancara Amy Goodman dengan Greg Grandin (profesor sejarah Amerika Latin di NYU) dan Steven Ellner (pengajar ilmu politik di Universidad de Oriente di Puerto La Cruz, Venezuela), http://www.democracynow.org/2007/3/12/president_bush_v_hugo_chavez_a diakses 1 Mei 2008.

2002 yang didukung AS.²⁰⁶ AS bersikeras bahwa Presiden Venezuela Hugo Chávez sedang memainkan peran yang mendestabilisasi kawasan, dan membahayakan demokrasi dan menggunakan *power (exercise of power)* di Venezuela dan bagian benua Amerika lainnya. Chávez menanggapi dengan mengatakan bahwa faktor destabilisasi di kawasan Amerika adalah Presiden George W. Bush, dan bahwa demokrasi dan *power* sudah lama disalahgunakan oleh para kapitalis dan kelompok Amerika untuk kepentingan mereka sendiri. AS baru menyadari bahwa Venezuela memiliki *power* ketika Venezuela menggunakan *power outcome* dalam bentuk kontrol terhadap energi.

B. Energi sebagai *instrument of power*

Secara konvensional dan perhitungan *state power* di atas menempatkan Venezuela sebagai *weak state*. Energi adalah kunci dari perimbangan power yang dimiliki oleh Venezuela. Venezuela berusaha mandiri dengan menggunakan sumber daya energinya untuk menghidupi negaranya yang mayoritas adalah penduduk miskin. Keuntungan dari energi ini juga dipergunakan untuk *membail out* negara-negara Amerika Latin dari cengkeraman modal asing (IMF).

Jika Amerika Latin harus bergantung sepenuhnya pada belas kasihan kapital asing, mereka tidak akan pernah menjadi pemain yang produktif dalam kapitalis global. Karena mereka tidak menjadi tuan dalam hidupnya sendiri.²⁰⁷ Di Amerika Latin simpati untuk pasar bebas sedang menurun: secara konkret, pada Mei 2000 dukungan untuk privatisasi telah merosot dari 46% populasi menjadi 36%.²⁰⁸

Energi sebagai *strategic goods* dipergunakan dalam mencapai kepentingan nasional Venezuela. Chávez menyadari bahwa titik lemah kekuatan AS ada pada

²⁰⁶ Di berbagai kesempatan, Chávez mengulang-ulang ucapan bahwa Bush hendak menggulingkan kekuasaannya. Di antaranya adalah insiden Raja Spanyol menyuruh Chávez diam tatkala Chávez memaki mantan PM Spanyol Jose Maria Aznar yang merupakan sekutu dekat Presiden Bush dengan sebutan “fasis” di acara Ibero – America Summit di Santiago – Chile. Tema dari Summit (yang beranggotakan 22 negara) tersebut bertema “kohesi sosial”, (BBC news 10 November 2007, <http://news.bbc.co.uk/2/hi/americas/7089131.stm> diakses 11 Mei 2008).

²⁰⁷ Hernando de Soto, *The Mystery of Capital: Rahasia Kejayaan Kapitalisme Barat*, Qalam 2006 hlm.196

²⁰⁸ *Ibid.* hlm.3

keamanan energinya. Mengubah pola konsumsi energi untuk menurunkan harga minyak tidak lagi hanya sekedar hobi bagi para ahli lingkungan. Hal ini sekarang merupakan isu penting keamanan nasional.²⁰⁹ Condoleezza Rice, Menteri Luar Negeri AS, menyatakan keterkejutannya atas tingkat pengaruh energi ini:

I can tell you that nothing has really taken me aback more as secretary of state than the way that the politics of energy is – I will use the word ‘warping’ – diplomacy around the world.²¹⁰

Setelah periode panjang harga energi yang relatif murah, ketatnya pasar energi global dalam tahun-tahun terakhir telah membawa negara-negara konsumen energi untuk menyadari betapa tergantungnya mereka pada negara-negara pengekspor energi yang boleh jadi memiliki kebijakan luar negeri dan agenda keamanan yang berbeda. Saat para pengimpor energi yang ketakutan ini (AS) mulai mengkaji keamanan pasokan mereka, pemerintah negara pengekspor energi (Venezuela) menjadi lebih agresif dalam mengingatkan para mitra dagang mereka posisi tawar yang mereka miliki. Mereka juga lebih berani dalam memaksimalkan profit dari penjualan energi. Kestabilan *supply* dan *demand* menjadi isu keamanan nasional bagi kedua pihak dalam hubungan ini.²¹¹ Dalam kaitan Venezuela menggunakan energi sebagai *instrument of power*, perlu dilihat kembali secara singkat kebijakan Bush atas energi.

Banyak sekali retorika politik pada masa pemerintahan Bush sejak tahun 2001 menekankan perlunya untuk mengurangi ketergantungan AS pada Timur Tengah dan meningkatkan stabilitas keamanan energi AS, sebagian dengan cara meningkatkan produksi domestik dan sebagian lagi dengan mengandalkan sumber-sumber energi alternatif dan teknologi, seperti ethanol. Fokus pada independensi energi ini menyesatkan. Sebuah gagasan yang lebih komprehensif atas keamanan energi harus mempertimbangkan tiga prinsip yang menggantikan tujuan independensi: *resilience* (ketahanan), *diversity of supply* (pasokan yang beragam), dan *global interdependence* (interdependensi global).

²⁰⁹ Thomas Friedman, “First Law of Petropolitics” *Foreign Policy* (154), May/June 2006:28-36

²¹⁰ Matthew Ocheltree, “Energy Issue Brief”, Carnegie Endowment for International Peace, energy.pdf

²¹¹ *Ibid.*

Pertama, *resilience* (ketahanan). Ketahanan dipandang sebagai “security margin” yang memungkinkan sebuah negara untuk menyerap guncangan kecil pada pasokan energinya dan “facilitate recovery after disruptions” (memfasilitasi pemulihan setelah gangguan). *Buffer* ini dapat berupa kapasitas produksi sisa, cadangan strategis, *backup* pasokan perlengkapan, kapasitas penyimpanan yang cukup bagi rantai pasokan, dan *stockpiling* bagian-bagian penting dari produksi dan distribusi tenaga listrik.²¹² Proposal AS untuk melakukan pengeboran di *Arctic National Wildlife Refuge* atau untuk meningkatkan cadangan strategis, sebagai contoh, ditujukan untuk memperkuat ketahanan AS atas gangguan pasokan asing.

Kedua, *diversification of Supply*. Daripada bersikeras dengan ide independensi energi, banyak yang berpendapat bahwa para pembuat kebijakan keamanan energi harus lebih berpikir tentang bagaimana mencapai diversifikasi suplai. Jika sebuah negara dapat memperluas basis negara-negara pemasok dari mana negara tersebut mengimpor energinya, negara tersebut kecil resikonya dari gangguan pasokan yang hebat. AS, contohnya, telah berhasil menghilangkan ketergantungannya pada pengurangan bagian impor energinya dari negara-negara OPEC dari 72 persen pada tahun 1977 menjadi 51 persen di tahun 2000. Pada saat yang sama, karena pasokan global keseluruhan dan *marginal prices*²¹³ adalah faktor-faktor yang menentukan harga energi yang dibayarkan oleh negara

²¹² Daniel Yergin, “Ensuring Energy Security,” *Foreign Affairs* 85 (2), March/April 2006:69-82 seperti dikutip dalam Matthew Ocheltree, “Energy Issue Brief”, Carnegie Endowment for International Peace, energy.pdf

²¹³ Pasar dirancang untuk mengalokasikan sumber daya secara efisien antara mereka yang mensupply dan mereka yang meminta (*demand*) sebuah produk tertentu. Ada dua konsep ekonomi yang penting untuk memahami bagaimana *supply* dan *demand* berfungsi dalam pasar energi global: *marginal unit* dan *elasticity*. *Marginal Unit dan Price*: Katakanlah sebuah perusahaan saat ini memproduksi 100 barel minyak. Ketika perusahaan memutuskan untuk memompa lebih banyak minyak dari tempat penyimpanannya, perusahaan tersebut akan menimbang apakah setiap tambahan unit produksi akan menguntungkan. Setiap imot yang merupakan tambahan dari produksi saat ini adalah sebuah *marginal unit*; biaya untuk memproduksi unit ini dikenal sebagai *marginal cost*, dan harga dimana unit tersebut bisa dijual disebut dengan *marginal price*. Yang terjadi di margin menjadi penting karena ia umumnya menentukan perilaku produsen dan konsumen, dan mengarahkan pasar. Prinsip ini berlaku bagi semua komoditas yang diperdagangkan, termasuk minyak (<http://www.globalization101.org/index.php?file=issue&pass1=subs&id=332> diakses tanggal 27 Mei 2008).

manapun, diversifikasi suplai tidak melindungi negara pengimpor dari fluktuasi pasar global. Dengan kata lain, diversifikasi impor minyak AS bukanlah jawaban yang memuaskan. Minyak sama halnya dengan komoditas lainnya – unit terakhir yang terjual menentukan harganya. AS dapat mengalihkan semua pembeliannya ke sumber-sumber yang secara relatif aman secara politik, seperti Kanada dan Meksiko, dan AS masih tidak terlindungi. Harga global adalah yang paling utama.²¹⁴

Ketiga, *global Interdependence*. Dalam tahun-tahun belakangan menjadi jelas bahwa ketika negara pengimpor maupun pengeksport memiliki kebijakan energi yang semakin rumit, realita baru dari tatanan energi global adalah lebih ke arah interdependensi daripada dependensi. Menurut seorang komentator, semua negara, bahkan Amerika Serikat harus menghadapi kenyataan yang tidak nyaman bahwa tujuannya untuk mencapai '*energy independence*' — istilah yang telah menjadi semacam mantra sejak pertama kali diucapkan oleh Richard Nixon empat pekan setelah terjadinya embargo minyak tahun - semakin lama semakin berlawanan dengan kenyataan.²¹⁵

AS jelas tidak atau belum dapat menggunakan energi alternatif selain minyak. Kebijakan Venezuela dengan mengembalikan kontrol ke negara, menjalin hubungan dengan negara-negara produsen maupun konsumen energi besar, memanfaatkan OPEC untuk menaikkan harga minyak sehingga memperoleh untung besar dan menggunakan keuntungan energi tersebut telah membuat posisi Venezuela menjadi sedikit seimbang dengan AS, walaupun tidak dapat mencapai kondisi *balance of power* seperti halnya AS dengan Cina. Venezuela menggunakan energi sebagai *instrument of power*. Pengaruh (*influence*) dari power yang dimiliki Venezuela memungkinkannya untuk mencapai popularitas di kalangan negara-negara Amerika Latin dan ini dapat mempengaruhi *status quo* AS di Amerika Latin.

²¹⁴ Timothy Wirth, et al. "The Future of Energy of Energy Policy." *Foreign Affairs* Vol. 82 No.4, Juli/Agustus 2003, hlm. 132 – 155 seperti dikutip dalam Matthew Ocheltree, "Energy Issue Brief", Carnegie Endowment for International Peace, energy.pdf

²¹⁵ Daniel Yergin, *Ibid.*

C. *Strong state* dan *weak state* tidak absolut?

Pada awal millenium ketiga ini, Amerika Serikat tidak bisa hidup dari produksinya sendiri. Kini ketika negara-negara lain – sekarang mengalami proses stabilisasi karena kemajuan di bidang pendidikan, demografi, dan demokrasi – mengetahui bahwa proses stabilisasi tersebut bisa dicapai tanpa Amerika, *Amerika menyadari bahwa negaranya tidak bisa hidup tanpa negara-negara lain.*²¹⁶

Manwaring mengatakan bahwa apa yang terjadi antara Venezuela dan AS adalah sebuah perang asimetri kontemporer.²¹⁷ Manwaring menyimpulkan bahwa Hugo Chávez bisa saja seorang *military caudillo* (boss politik), tapi dia “tidak bodoh.” Bahkan, Ralph Peters menjuluki Chávez “*wise competitor* (*pesaing yang bijak*.)” Kedua, karena kepandaiannya itu, dia tidak akan berusaha mengalahkan musuh-musuhnya dalam rancangan buatan mereka. Namun, dia akan menggeser medan permainan jauh dari konfrontasi militer konvensional and merubahnya menjadi serangan dalam bentuk non-tradisional terhadap stabilitas dan integritas bangsa. Ketiga, sebagai sebuah konsekuensi, penting untuk memahami bahwa setiap pemain dalam komunitas internasional dari *small powers* sampai *superpower* AS harus menanggapi secara simultan dengan empat tingkat konflik ancaman kontemporer. Kemudian, semua jenis ancaman dalam empat tingkat konflik tersebut dilihat sebagai metode pilihan – atau wilayah untuk dieksploitasi – bagi setiap gerakan komersil, ideologis, atau gerakan lainnya yang didedikasikan untuk meraih kontrol atau perubahan radikal dalam *nation-state* tersebut. Keempat, Chávez memahami bahwa *asymmetric warfare* adalah metodologi si lemah terhadap si kuat (*the weak against the strong*). Ia memahami bahwa jenis konflik ini membutuhkan lebih dari senjata dan teknologi. Konflik ini membutuhkan pemikiran yang terang dan tajam (*lucid and incisive thinking*), panjang akal (*resourcefulness*), tekad yang kuat (*determination*), imajinasi, dan tidak hirau akan kaidah yang berlaku (*a certain disregard for convention*). Chávez

²¹⁶ Todd, *Op.cit.* hlm.28

²¹⁷ Max G. Manwaring, “Venezuela’s Hugo Chávez, Bolivarian Socialism, and Asymmetric Warfare”, *hugo_chavez_asymmetric warfare.pdf*, October 2005, *loc.cit.* <http://www.strategicstudiesinstitute.army.mil/> diakses 11 Mei 2008.

mempertimbangkan tiga isu untuk menjadi kunci sukses (atau kegagalan) dalam konflik asimetri kontemporer. Tiga kunci inci terkait dengan skema keamanan *bolivarianismo's*, program sosial, dan usaha komunikasi. Dalam kerangka ini, Chavez memahami kerumitan dan kompleksitas perang secara keseluruhan. Dia memahami nilai dari memfasilitasi kegagalan negara untuk mencapai tujuannya untuk mewujudkan sosialisme abad 21, integrasi ekonomi dan politik, dan kemasyhuran Amerika Latin (Latin American *grandeza*) Dan Chávez memahami pusat legitimasi moral dalam konflik bersifat relatif – dan pentingnya menciptakan persepsi populer bahwa apa yang ia lakukan adalah benar secara moral, dan akan menuju ke kehidupan yang lebih baik bagi semua.²¹⁸

Akhirnya, memasukkan faktor ini semua, ini adalah “perang secara keseluruhan”, atau seperti yang Chávez katakan “*Guerra de todo el pueblo*” (perang semua orang, perang asimetris, generasi keempat, atau perang yang tidak umum). Pada tahap minimal, Chávez dan Venezuela sedang membangun kapabilitas konseptual dan fisik untuk menantang *status quo* di Latin America, dan melahirkan “Super Insurgency” yang bertujuan untuk mengubah politik dan ekonomi fundamental di kawasan tersebut. Jadi, tatkala orang melihat bahwa ide-ide Chávez’s semakin berkembang dan semakin matang, menjadi semakin jelas bahwa *bolivarianismo* beresonansi dengan banyak sekali penduduk Venezuela dan Amerika Latin lainnya dan bahwa Chávez tidak dapat dianggap remeh.²¹⁹

Karena power tidak semata-mata diukur dari kapabilitas melainkan juga dari *influence* yang diakibatkan oleh penggunaan power tersebut, posisi *strong state* dan *weak state* menjadi tidak absolut. KJ Holsti mengartikan *power* atau kekuatan sebagai kemampuan suatu negara untuk menguasai atau mengawasi perilaku negara lain. Negara A boleh jadi akan mempengaruhi B agar tidak melakukan X . A bertindak untuk mencegah suatu tindakan tertentu yang dianggap tidak menguntungkan kepentingannya.²²⁰ AS tetap dalam kapasitasnya sebagai *superpower* namun tidak dapat berbuat apapun untuk mempengaruhi

²¹⁸ *Ibid.* v-vi

²¹⁹ *Ibid.*

²²⁰ K.J. Holsti, *Politik Internasional: Kerangka Analisis*, Pedoman Ilmu Jaya 1987. hlm.205 - 215

Venezuela agar tidak mengalihkan ekspornya ke negara lain (Cina). Hal ini menunjukkan bahwa *kapabilitas power* AS tidak mempengaruhi kebijakan energi Venezuela.

Di sisi lain, Venezuela melakukan unjuk kekuatan dengan memanfaatkan *market* demi kepentingan nasionalnya. Dari sudut pandang realis, Venezuela mengedepankan aktor negara dan bukan sebaliknya. Ini bertentangan dengan prinsip *market* sebagai penentu harga yang dianut AS. Power dan market terikat erat dan negara-negara mempromosikan dan memanipulasi market untuk mencapai kepentingan nasionalnya, bahkan ketika market tersebut membentuk dan mengekang kebijakan negara. Logika ini dilihat pada skala besar setelah PD II, ketika AS muncul sebagai sebuah kekuatan hegemoni. Kekuatan AS dipergunakan untuk menciptakan ekonomi dunia yang relatif terbuka, tapi ini disebabkan karena ekonomi dunia yang terbuka pada akhirnya akan menguntungkan AS – negara AS, masyarakat AS dan keamanan nasional AS.²²¹ Venezuela adalah pesaing (dalam pengertian luas), tapi tidak mungkin menghentikan pasokan ke Amerika Serikat sebagai tindakan perang politik kecuali Washington mengembargo negara itu lebih dahulu.²²² Dari penjelasan ekstensif diatas dapat diambil kesimpulan. Stigmasi Amerika Serikat sebagai *strong state* AS dan Venezuela sebagai *weak state* tidak absolut ketika faktor energi diperhitungkan.

D. Hubungan Interdependensi Asimetris Venezuela dan AS

Penggambaran tentang Venezuela sebagai *weak state* dan Amerika Serikat sebagai *strong state* belumlah cukup untuk menjelaskan hubungan kebijakan energi Venezuela dan keamanan energi AS. Diperlukan satu penjelasan lagi tentang hubungan itu sendiri. Posisi Venezuela yang tetap menempati posisi sebagai lima negara pemasok minyak terbesar ke Amerika Serikat menimbulkan

²²¹ Joseph M. Grieco & G. John Ikenberry, *State Power and World Markets*, W.W. Norton & Company Inc. 2003, hlm.124

²²² David L. Goldwyn, *Energy Security: The New Threats in Latin America and Africa*, Current History Journal, Philadelphia: Dec 2005 Vol.105 Iss.695;pg.441, 6 pgs www.proquest.com

tanda tanya. Di lain pihak, Chávez selalu mendengungkan retorika anti-AS. Venezuela tidak serta merta meninggalkan AS sebagai pasar minyaknya.

Pandangan secara umum mengenai perdagangan antara Venezuela dan AS akan membantu dalam memahami hubungan yang sesungguhnya terjadi. Grafik 4²²³ menunjukkan impor AS yang meningkat dari Venezuela. Walaupun Caracas dan Washington bertukar kata-kata kasar dan retorika Chávez yang mengutuk kapitalisme,²²⁴ perdagangan antara Venezuela dan Amerika Serikat meningkat. Ekspor minyak Venezuela ke AS tentunya memiliki porsi yang paling besar dari perdagangan tersebut, karena Venezuela tetap menjadi pemasok minyak terbesar keempat ke AS. Karena dipicu oleh pendapatan minyak yang meningkat, perdagangan meningkat sebesar 36 persen di tahun 2005, menjadi 40,4 milyar US dolar, yang mana merupakan pertumbuhan tercepat dalam nilai kargo di antara 20 negara mitra dagang AS teratas, menurut WorldCity, sebuah perusahaan yang berbasis di Miami yang mengamati secara dekat rekam jejak perdagangan AS.²²⁵

Perusahaan-perusahaan AS juga mendapatkan keuntungan, karena permintaan Venezuela atas produk AS seperti mobil, mesin konstruksi dan komputer meningkat secara perlahan menjadi sebesar 6,4 milyar US dolar pada tahun 2005, dari 4,8 milyar US dolar di tahun 2004.²²⁶ Ekspor AS ke Venezuela untuk tahun 2006 dan 2007 berturut-turut adalah 9 milyar US dolar dan 10,2 milyar US dolar.²²⁷

²²³ Data diolah dari *US Census Bureau, Foreign Trade Division*, "Trade in Goods (Imports, Exports and Trade Balance) with Venezuela", <http://www.census.gov/foreign-trade/balance/c3070.html> diakses 29 Mei 2008.

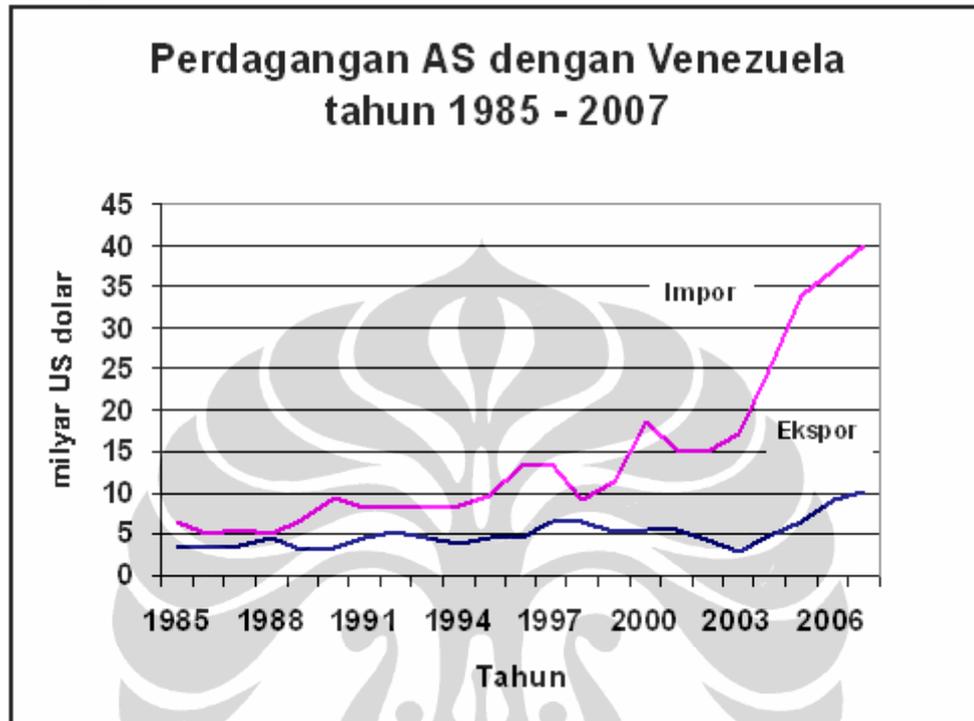
²²⁴ Seperti yang dikatakan Hugo Chavez dalam pidatonya di Vietnam: "*Capitalism will lead to destruction of humanity. The United States is the devil that represents capitalism.*" (Simon Romero, "For Venezuela, as Distaste for US Grows, So Does Trade", *The New York Times* 16 Agustus 2006).

²²⁵ Simon Romero, "For Venezuela, as Distate for US Grows, So Does Trade". *The New York Times* 16 Agustus 2006.

²²⁶ Romero, *Ibid.*

²²⁷ *US Census Bureau, Foreign Trade Division*, "Trade in Goods (Imports, Exports and Trade Balance) with Venezuela", <http://www.census.gov/foreign-trade/balance/c3070.html> diakses 29 Mei 2008.

Grafik 4



Perdagangan yang meningkat pesat antara Venezuela dan Amerika Serikat sejak tahun 2005 menurut grafik diatas ini dapat dilacak pada peristiwa berikut. Pada tanggal 30 Juni 2005, para perwakilan bisnis Amerika dan Venezuela, para pejabat pemerintah, dan duta besar kedua negara meresmikan “Macro Business Round US – Venezuela” yang pertama di Caracas, Venezuela. Duta besar AS untuk Venezuela William Brownfield:

*“Venezuela and the U.S. are logical and natural commercial partners for geographic reasons, and this will not change. Nevermind other differences, geographically we are in the same hemisphere, and we are here as geographic associates and logic dictates that we’ll cooperate commercially...”*²²⁸

²²⁸ Jonah Gindin, “US – Venezuela Business Roundtable Inaugurated in Caracas”, <http://www.venezuelanalysis.com> 30 Juni 2005 diakses 11 Juni 2008.

Secara eksplisit Brownfield mengatakan bahwa Venezuela dan AS adalah mitra dagang yang logis dan alami karena alasan geografi dan bahwa perbedaan-perbedaan yang ada tidak menghalangi kemajuan hubungan perdagangan antara Venezuela dan Amerika Serikat.

Paradox yang terjadi adalah sikap Chávez yang anti-Amerika merupakan pusat dari hasrat dan kepentingan globalnya, sementara para konsumen dan perusahaan-perusahaan Amerika berperan sentral atas kinerja ekonomi negaranya. Mengutip kata-kata Surowiecki: *sementara dia berkeliling dunia berpidato tentang betapa sang angsa harus dibunuh, dia menggantungkan diri pada telur emas angsa tersebut untuk tetap bertahan dalam kekuasaan.*²²⁹ Permusuhan ideologi dan politik yang mendalam seringkali tidak berperan besar dalam menghambat perdagangan. Jepang, contohnya, adalah mitra dagang kedua terbesar bagi Korea Selatan, meskipun kenyataannya kebencian Korea terhadap Jepang sangat besar karena sejarah imperialisme Jepang di kawasan tersebut. Sementara China, menganggap Taiwan sebagai provinsi yang memberontak, dan telah mengancam untuk menggunakan aksi militer jika Taiwan mencoba untuk mendeklarasikan kemerdekaan tapi perdagangan luar negeri antara kedua negara mencapai total hampir 65 milyar dolar. Perdagangan tidak selalu membawa kepada perdamaian, tapi keuntungan dari perdagangan seringkali memaklumkan bahkan dosa yang paling besar. Chávez yang selalu berulang kali menyebut Bush dengan panggilan “The Devil (Sang Iblis)” menganggap bahwa cukup masuk akal untuk bertransaksi dengan “Sang Iblis.”²³⁰

Dalam kasus ini maka jelas yang terjadi adalah hubungan interdependensi ekonomi. Ide interdependensi menyoroti sifat sistem internasional yang kompleks yang dikarakterisasi oleh pola transaksi dan interkoneksi antara berbagai aktor.²³¹ Jones menjelaskan bahwa :

²²⁹ James Surowiecki, “Synergy with the Devil”, Financial page, *The New Yorker* 8 Januari 2007 http://www.newyorker.com/talk/financial/2007/01/08/070108ta_talk_surowiecki diakses 29 Mei 2008.

²³⁰ *Ibid.*

²³¹ R.J. Barry Jones, *Globalisation and Interdependence in the International Political Economy: Rhetoric and Reality*, Pinter Publisher, London, 1995 hlm.6

*Interdependence exists for a grouping of two or more actors when each is dependent upon at least one other member of group for satisfactory outcome on any issue(s) of concern.*²³²

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ketika masing-masing aktor tergantung pada yang lain untuk hasil yang memuaskan pada isu yang dijadikan perhatian, saat itulah interdependensi terjadi. Venezuela mengekspor 50% minyaknya ke AS, sementara AS Venezuela menempati urutan kelima pemasok minyak terbesar ke AS. Secara keseluruhan, AS mewakili 5 persen penduduk dunia, AS mengkonsumsi sekitar 25 persen energi dunia. AS tetap sangat tergantung pada import minyak asing – sumber energi kunci bagi masyarakat industri – bagi 60 persen dari konsumsi minyaknya. Ketergantungan AS pada minyak asing memainkan peran kritis dalam kepentingan strategis AS.²³³ Venezuela membutuhkan produk-produk AS dimana impor Venezuela dari AS adalah yang tertinggi sebesar 30.6% (2006) seperti dipaparkan di atas dan AS adalah tujuan ekspor Venezuela terbesar. AS menempati 46% (2006) dari keseluruhan ekspor Venezuela.²³⁴

Dari sudut pandang realis, negara bersifat anarki dan Kegley mengatakan “anarki internasional menyuburkan kompetisi dan konflik antar negara dan menghalangi keinginan bekerjasama bahkan walau mereka berbagi kepentingan yang sama.”²³⁵ Tentu saja pernyataan ini tidak sesuai dengan kasus AS dan Venezuela.

Dari fokus perdagangan secara umum, kembali ke fokus energi, interdependensi juga terjadi. Perusahaan jasa perminyakan AS Halliburton yang merupakan simbol ketidaksenangan pemerintah Venezuela atas kebijakan luar negeri Amerika Serikat ternyata berada di baris depan dari interdependensi yang semakin dalam. Seorang pejabat dari Departemen Perdagangan AS mengatakan

²³² *Ibid.*

²³³ Jerel A Rosati, *The Politics of United States Foreign Policy*, Wadsworth – Thomson Learning, 2004.

²³⁴ CIA World Factbook CIA – The World Factbook, last updated on 15 May 2008, <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ve.html> diakses 25 Mei 2008.

²³⁵ Charles W. Kegley Jr., *Controversies in International Relations Theory: Realism and the Neoliberal Challenge*, St. Martin's Press, New York 1995.

*“There is rhetoric and there is business. The Venezuelans can’t produce their oil without our equipment. It’s as simple as that.”*²³⁶

Venezuela membutuhkan peralatan minyak dari perusahaan AS untuk memproduksi minyaknya. Perusahaan ini juga memiliki 10 kantor dan 1000 pegawai di Venezuela dan pada tahun 2006 memenangkan kontrak untuk membantu Perovuzata, sebuah kerjasama antara perusahaan minyak nasional Venezuela dan ConocoPhillips, untuk mengekstrak minyak dari ladang di bagian selatan Venezuela. Kemitraan perdagangan antara Amerika Serikat dan Venezuela pun sudah berlangsung lama. Robert Bottome, editor dan penerbit Venecomia, laporan bisnis terkemuka di negara tersebut mengatakan,

*“The US has been Venezuela’s principal trading partner for a century. It is not easy to dismantle such a relationship, though that is probably Chávez’s ultimate desire.”*²³⁷

Ucapan-ucapan Chavez yang anti imperialisme AS dan ancaman Chávez untuk menyetop pasokan ke Amerika Serikat hanyalah retorika, karena pada kenyataannya Chávez sadar betul akan pentingnya ekonomi. Walaupun Chávez mendiversifikasi ekspor minyaknya ke negara-negara lain (dan mengurangi ekspor ke AS) walaupun dengan keuntungan lebih sedikit, hal ini tidak akan dilakukannya dengan drastis seperti memotong separuh ekspor minyaknya ke AS. *Backbone* kekuasaan Chávez adalah kontrolnya terhadap energi beserta keuntungan dari energi tersebut untuk agenda politiknya. Pasar minyak adalah contoh nyata pada saat ini dimana terjadi interdependensi ekonomi dunia. Dan itulah yang terjadi pada kasus Venezuela – Amerika Serikat.

Hubungan interdependensi ekonomi antara Venezuela dan AS ini dapat dikategorikan sebagai hubungan asimetris. Interdependensi asimetris bermakna bahwa satu pihak dari sebuah hubungan ekonomi yang saling menguntungkan

²³⁶ Rimerio, *Op.cit.*

²³⁷ *Ibid.*

lebih memerlukan keuntungan tersebut lebih daripada pihak lainnya.²³⁸ Dari grafik perdagangan Venezuela dan AS (grafik 4) terlihat bahwa ekspor Venezuela ke AS terus meningkat dan pada saat yang sama (Bab III) ekspor minyak Venezuela ke AS mengalami penurunan karena Venezuela mendiversifikasi ekspor minyaknya. Kedua negara saling membutuhkan dalam hal ekonomi. Perusahaan (MNC) AS yang beroperasi di Venezuela juga bertebaran dan menikmati keuntungan karena permintaan konsumen yang meningkat.²³⁹ Diversifikasi ekspor minyak Venezuela yang dilakukan secara perlahan dan tidak drastis menunjukkan bahwa Venezuela lebih memerlukan keuntungan tersebut daripada pihak lainnya yaitu Amerika Serikat. Ini menunjukkan interdependensi asimetris. Yang menjadi catatan adalah hubungan asimetris ini tidak lantas berarti bahwa Amerika Serikat memiliki *influence* atas Venezuela untuk tidak mendiversifikasi ekspor minyaknya maupun menghentikan agenda politiknya yang anti-AS dan integrasi Amerika Latin. Hal ini sesuai dengan argumentasi Wagner:

*“... then asymmetrical interdependence does not imply that the less dependent actor will be able to exercise political influence over the other.”*²⁴⁰

Dapat dikatakan bahwa Amerika Serikat tidak memiliki *influence* terhadap Venezuela walaupun dalam hubungan interdependensi asimetris ini, Venezuela lebih membutuhkan Amerika Serikat sebagai pasar alami bagi produk minyaknya.

²³⁸ R.Harrison Wagner, “Economic interdependence, bargaining power, and political influence”, *International Organization*. Vol.42, No.3. (Summer, 1998), hlm. 461-483, <http://www.jstor.org/stable/2706786> diakses 1 Juni 2008.

²³⁹ General Motors, Ford dan perusahaan mobil AS lainnya mencapai peningkatan penjualan 28 persen di bulan Juli 2006 dibanding tahun lalu. MasterCard memuji kontrol nilai tukar Venezuela yang membantunya meningkatkan volume mata uang dolar sebesar 82 persen atau sebesar \$460 juta di kuartal ketiga tahun 2005. (Rimero, *opcit*)

²⁴⁰ Wagner, *Op.cit.* hlm.481